

Analisis Wilayah Komoditas Cabai Rawit di Kabupaten Jember

Analysis of cayenne pepper commodity areas in jember regency

Rifky Torik¹, Fefi Nurdiana Wijayanti¹, Nurul Fathiyah Fauzi¹
¹Universitas Muhammadiyah Jember



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Copyright (c) 2025 Jurnal Agribest



Corresponding Author: Fefi Nurdiana Wijayanti, Universitas Muhammadiyah Jember, feфинurdiana@unmuhjember.ac.id

ABSTRAK

Dari sisi ekonomi, cabai rawit termasuk komoditas dengan nilai ekonomis yang cukup tinggi yang tercermin dari kontribusi dalam perkembangan inflasi Indonesia. Hal ini disebabkan permintaan konsumen terhadap komoditas cabai rawit cukup tinggi sementara ketersediaan cabai rawit dipasaran sangat minim. Hal inilah yang menyebabkan harga jual cabai rawit di pasaran mengalami peningkatan signifikan (Wehfany et al., 2022). Tujuan penelitian adalah (1) mengetahui kecamatan di Kabupaten Jember yang merupakan sektor basis cabai rawit. (2) mengetahui derajat lokalita dan (3) mengetahui derajat spesialisasi komoditas cabai rawit di Kabupaten Jember. Metode yang digunakan adalah metode analitik dan deskriptif dan analisis data (1) Location Quotient (LQ) (2) analisis lokalita (Lp) dan (3) analisis spesialisasi (Sp). Dari hasil penelitian dapat disimpulkan: (1) sektor basis komoditi cabai rawit di Kabupaten Jember berada di 29 Kecamatan dari 31 Kecamatan yaitu Kecamatan Ajung, Ambulu, Arjasa, Bangsalsari, Balung, Gumukmas, Jelbuk, Jenggawah, Jombang, Kalisat, Kaliwates, Kencong, Ledokombo, Mayang, Mumbulsari, Panti, Pakusari, Patrang, Puger, Rambipuji, Semboro, Silo, Sukorambi, Sukowono, Sumberbaru, Sumberjambe, Summersari, Tanggul, Tempurejo, Umbulsari, dan Wuluhan, dengan nilai LQ rata-rata yaitu 2,21 yang artinya Kabupaten Jember dapat memenuhi kebutuhan wilayahnya sendiri sebesar 1 dan untuk ekspor ke wilayah lain sebesar 1,21 (2) Karakteristik persebaran komoditas cabai rawit di wilayah Kabupaten Jember tidak terlokalisasi dengan nilai koefisien rata-rata lokalita sebesar 0,07. (3) Karakteristik pengusahaan komoditas cabai rawit di Kabupaten Jember tidak terspesialisasi dengan nilai koefisien spesialisasi rata-rata sebesar 0,09.

Kata Kunci : sektor basis, lokalita, spesialisasi, LQ

ABSTRACT

From an economic perspective, cayenne pepper is a commodity with a fairly high economic value as reflected in its contribution to the development of Indonesian inflation. This is because consumer demand for cayenne pepper commodities is quite high while the availability of cayenne pepper on the market is very minimal. This is what causes the selling price of cayenne pepper on the market to increase significantly (Wehfany et al., 2022). The objectives of the study were (1) to determine the sub-districts in Jember Regency which are the base sectors for cayenne pepper. (2) to determine the degree of locality and (3) to determine the degree of specialization of cayenne pepper commodities in Jember Regency. The methods used are analytical and descriptive methods and data analysis (1) Location Question (LQ) (2) locality analysis (Lp) and (3) specialization analysis (Sp). From the research results, it can be concluded: (1) the cayenne pepper commodity base sector in Jember Regency is located in 29 out of 31 sub-districts, namely Ajung, Ambulu, Arjasa, Bangsalsari, Balung, Gumukmas, Jelbuk, Jenggawah, Jombang, Kalisat, Kaliwates, Kencong, Ledokombo, Mayang, Mumbulsari, Panti, Pakusari, Patrang, Puger, Rambipuji, Semboro, Silo, Sukorambi, Sukowono,

Sumberbaru, Sumberjambe, Summersari, Tanggul, Tempurejo, Umbulsari, and Wuluhan sub-districts, with an average LQ value of 2.21, which means that Jember Regency can meet its own regional needs of 1 and for export to other regions of 1.21. (2) The distribution characteristics of cayenne pepper commodities in Jember Regency are not localized with an average local coefficient value of 0.07. (3) The characteristics of cayenne pepper commodity business in Jember Regency are not specialized with an average specialization coefficient value of 0.09.

Keywords: base sector, locality, specialization, LQ

PENDAHULUAN

Pembangunan pertanian merupakan suatu proses perubahan terhadap struktur sosial, sikap-sikap masyarakat, dan institusi nasional dengan tetap memperhatikan aspek peningkatan pertumbuhan ekonomi. Sektor pertanian merupakan penggerak pembangunan (*engine of growth*) baik dari sisi penyedia bahan baku, kesempatan kerja, pangan, maupun peningkatan daya beli akibat pertumbuhan ekonomi sektor lain yang berbahan baku pertanian. Berdasarkan posisi strategis sektor pertanian tersebut maka, pengembangan sektor pertanian harus dikuatkan baik dari sisi supply maupun demand agar dapat mendukung pengembangan ekonomi daerah (Lige, 2022).

Pengembangan komoditas pertanian akan membentuk sistem ekonomi komparatif berbasis lokal, berorientasi pada masyarakat untuk membangun kehidupan yang lebih baik bagi semua dan meningkatkan keuntungan. Dengan keunggulan komparatif yang dimiliki suatu wilayah diharapkan mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi sektor pertanian yang berimbas pada pertumbuhan ekonomi di dalam kawasan tersebut (Khairad et al., 2018).

Potensi wilayah adalah bagian penting dalam proses pembangunan, hal ini sebagai modalpembangunan yang diharapkan berjalan sesuai prioritas dan berkelanjutan. Untuk mengetahui potensi tersebut, maka perlu diketahui sektor mana yang menjadi prioritas dan memiliki peluang untuk dikembangkan berdasarkan sektor basisnya (Halifah. D et.al, 2025). Sektor unggulan memiliki pengaruh positif terhadap pembangunan ekonomi dan berpengaruh dalam perubahan mendasar struktur ekonomi. Selanjutnya pendekatan ini dapat dijadikan sebagai landasan bagi analisis pengembangan sektor di suatu wilayah yang akan menentukan sektor unggulan dalam rangka mendukung kebijakan yang sesuai dengan potensi daerah demi mempercepat pembangunan ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Junita et al., 2024).

Cabai rawit merupakan salah satu komoditas penting dan strategis dalam pembangunan nasional (Kustiari et al., 2018). Cabai rawit menjadi salah satu komoditas pangan penyumbang inflasi yang sangat besar dimana perubahan harga cabai rawit bisa terjadi kapan saja (Jumiana et al., 2018; Nauliy, 2017). Sebagai komoditas penyebab inflasi, cabai rawit merupakan komoditas yang permintaannya setiap tahun semakin meningkat seiring dengan peningkatan jumlah penduduk dan industri pengolahan cabai rawit (Adhiana, 2021).

Tumbuhan cabai rawit atau dengan nama latin *capsicum frutescens* L. bagian dari famili solanaceae, tumbuhan ini adalah tumbuhan hortikultura yang memiliki banyak manfaat serta memiliki nilai di bidang ekonomi yang tinggi. *Capsicum frutescens* memiliki kandungan protein, lemak, kalsium, karbohidrat serta beberapa vitamin seperti vitamin C, vitamin B, serta vitamin A yang mana hal tersebut dibutuhkan oleh tubuh untuk membentuk energi. Tidak hanya itu, *capsicum frutescens* juga memiliki kandungan lasparaginase yang memiliki manfaat. Menurut BPS (2020), produksi cabai rawit sekitar 2,77 juta ton/tahun, rata-rata konsumsi cabai rawit cukup tinggi sekitar 0,964g/hari/kapita selama tahun 2020. Sehingga diperlakukan usaha meningkatkan produksi dari cabai rawit yang memiliki kualitas yang baik serta memiliki kuantitas yang baik pula. Usaha yang dapat dilakukan adalah dengan pemupukan, proses pemupukan ini sangatlah diperlukan bagi tanaman dikarenakan kandungan unsur hara yang sudah ada dinilai tidak lagi mampu untuk dapat mengoptimalkan peningkatan dari berkembangnya tanaman. Pemupukan yang tepat akan menentukan tersediannya unsur hara dalam tanah (Marliah et al., 2022).

Produktivitas cabai rawit di Indonesia pada tahun 2019 menurut data Kementerian Pertanian (2020) masih tergolong rendah sebesar 8,23 ton/ha, sedangkan potensi produksinya dapat mencapai 20 ton/ha. Berdasarkan hal itu, maka usaha peningkatan produksi cabai dapa dilakukan dengan cara perbaikan teknik budidaya yang meliputi pemupukan dengan pupuk organik dan penggunaan varietas cabai yang digunakan. Produktivitas cabai rawit nasional dalam kurun waktu 2015-2019 selalu mengalami peningkatan dengan

jumlah produksi pada tahun 2019 sebesar 1,374 juta ton dan meningkat sebesar 2,89% dibandingkan jumlah produksi tahun 2018 (Putra, 2021).

Kendala yang paling umum dialami oleh petani kecil dalam melakukan kegiatan budidaya usahatani cabai rawit adalah pelaksanaan kegiatan budidaya secara sederhana, teknologi produksi dilakukan secara sederhana, teknologi produksi dilakukan secara turun menurun, dan terbatasnya modal usaha (Putra, 2021). Konsumsi cabai masyarakat Indonesia terus meningkat seiring pertambahan jumlah penduduk membuat cabai menjadi salah satu komoditi hortikultura yang menguntungkan bagi petani. Cabai rawit dipercaya dapat meningkatkan selera makan bagi sebagian orang (Wehfany et al., 2022).

Pola pikir petani yang rendah akan mengakibatkan produksi pertanian yang kurang optimal, maka dari itu harus ada perencanaan yang matang, dan dapat dilihat melalui kesesuaian lahan yang sesuai karena akan mempengaruhi pertumbuhan pertanian. Seperti yang dikemukakan oleh (Suryawan et al., 2020) evaluasi kesesuaian lahan dilakukan untuk mengetahui karakteristik/kualitas lahan yang sesuai dengan tanaman tertentu agar dilakukannya pengembangan terhadap tanaman tersebut. Menganalisis pewilayahan komoditi pertanian yang berbasis produksi dapat menjadi salah satu solusi untuk mengatasi permasalahan terkait dengan pemanfaatan lahan yang tidak terarah, sebab dengan adanya analisis tersebut maka akan diketahui alokasi lahan yang sesuai dengan peruntukannya. Selain itu analisis pewilayahan komoditi pertanian berbasis produksi juga dapat memberikan referensi pada pemerintah mengenai perencanaan wilayah komoditi pertanian di Kabupaten Jember. Dengan adanya analisis pewilayahan komoditi pertanian berbasis produksi ini maka petani akan mengetahui tanaman unggul berdasarkan hasil produksi di daerahnya. Maka dari itu penelitian analisis pewilayahan komoditi pertanian berbasis produksi di Kabupaten Jember perlu dilakukan (Pakanyamong & Katili, 2023)

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analitik dan deskriptif. Metode analitik digunakan untuk menguji hipotesis-hipotesis dan mengadakan interpretasi yang lebih dalam tentang hubungan-hubungan variabel (Annuum et al., 2017). Metode deskriptif bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat hubungan antar fenomena yang diselidiki

Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Jember, pada 31 Kecamatan. Penentuan daerah penelitian tersebut dilakukan secara sengaja berdasarkan pertimbangan bahwa Kabupaten Jember merupakan salah satu penghasil cabai rawit di Jawa Timur. Sumber data penelitian ini adalah data sekunder, yang diperoleh dari instansi terkait dalam penelitian ini seperti Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Jember serta studi pustaka.

Untuk menjawab tujuan penelitian pertama, yaitu wilayah basis dan non basis tanaman cabai rawit, digunakan analisa *location quotient* (LQ). Metode LQ membandingkan porsi nilai tambah untuk sektor tertentu di suatu wilayah dibandingkan dengan nilai tambah untuk sektor yang sama secara lokal maupun nasional. Metode LQ yaitu analisis yang dapat digunakan untuk mengetahui sejauh mana tingkat spesialisasi suatu sektor-sektor ekonomi pada suatu wilayah atau sektor-sektor apa saja yang masuk dalam sektor unggulan dan sektor non unggulan disuatu wilayah. Dengan formulasi sebagai berikut (Lige, 2022):

$$LQ_s = (v_i.v_t) / (V_i.V_t)$$

Keterangan:

LQ_s= Location Quotient tanaman kopi di suatu wilayah

v_i= Produksi sektor i pada tingkat wilayah kecamatan

v_t= Produksi total wilayah kecamatan

V_i= Produksi sektor i pada tingkat kabupaten

V_t= Produksi total kabupaten

Untuk menjawab tujuan penelitian yang kedua dan ketiga yaitu untuk menguji karakteristik penyebaran komoditas cabai rawit di Kabupaten Jember menggunakan analisis lokalita dan spesialisasi (Lige, 2022), yaitu sebagai berikut:

a. Koefisien Lokalita, digunakan untuk mengukur penyebaran (konsentrasi) relatif kegiatan pertanian wilayah dengan rumus:

$$\alpha_i = [S_i / N_i] - [\sum S_i / \sum N_i]$$

Keterangan:

S_i = Produksi (Kw) cabai rawit di Kecamatan i

N_i = Produksi (Kw) cabai rawit di Kabupaten Jember

$\sum S_i$ = Total produksi (Kw) tanaman perkebunan di Kecamatan i

$\sum N_i$ = Total produksi (Kw) tanaman perkebunan di Kabupaten Jember

α_i = koefisien lokalisasi, yang bertanda positif dengan nilai $0 < \alpha < 1$

Pengambilan keputusan:

$\alpha_i \geq 1$: Jenis kegiatan pertanian terkonsentrasi pada suatu Kecamatan

$\alpha_i < 1$: Kegiatan / komoditas pertanian menyebar di beberapa Kecamatan

b. Koefisien Spesialisasi, digunakan untuk melihat spesialisasi wilayah tersebut terhadap jenis pertanian komoditas cabai rawit.

$$i = [S_i / \sum S_i] - [N_i / \sum N_i]$$

Keterangan :

S_i = Produksi (Kw) cabai rawit di Kecamatan i

N_i = Produksi (Kw) cabai rawit di Kabupaten Jember

$\sum S_i$ = Total produksi (Kw) komoditas perkebunan di Kecamatan i

$\sum N_i$ = Total produksi (Kw) komoditas perkebunan di Kabupaten Jember

β_i = Koefisien spesialisasi, yang bertanda positif dengan nilai $0 < \beta < 1$

Pengambilan keputusan:

$\beta_i \geq 1$: Suatu wilayah menspesialisasikan pada satu jenis komoditas pertanian

$\beta_i < 1$: Tidak ada spesialisasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Ekonomi Wilayah Komoditi Pertanian di Kabupaten Jember

Pengukuran penyebaran komoditas pertanian di Kabupaten Jember menggunakan nilai yang mana jika koefisien lokalita (α) > 1 , maka komoditas tersebut lebih terpusat pada lokasi tersebut, sedangkan jika koefisiennya (α) < 1 , maka komoditas tersebut menyebar pada tiap lokasi yang diamati. Semakin kecil nilai koefisiennya maka semakin menyebar komoditas tersebut. Selain mengukur penyebarannya, maka hal penting lain yang dilakukan dalam pewilayahan komoditas ini adalah menentukan spesialisasi Kabupaten Banggai terhadap komoditas pertanian. Manyamsari et al., 2019 menyatakan bahwa suatu komoditas dikatakan spesial bagi suatu wilayah jika nilai koefisien spasialisasinya (β) > 1 , sebaliknya jika (β) < 1 maka komoditas yang bersangkutan bukan merupakan spesial dari wilayah bersangkutan. Selain analisis spesialisasi dan lokalisasi peneliti juga menggunakan analisis basis/*Location Quotient* (LQ). Dalam analisis ini data yang digunakan adalah produksi komoditi pertanian di Kabupaten Jember dengan cakupan wilayah studi adalah kecamatan-kecamatan yang ada di Kabupaten Jember (Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember, 2024). Suatu wilayah dikatakan memiliki kekuatan basis pada komoditas pertanian jika nilai koefisien basis lebih dari satu (LQ > 1), sebaliknya jika nilai koefisien kurang dari satu (LQ < 1) maka bukan merupakan kekuatan basis. Dari analisis basis yang didapat dari berbagai kecamatan, maka peneliti membuat overlay peta persebaran komoditi cabai rawit di Kabupaten Jember.

Analisis Sektor Basis Produksi Cabai Rawit di Kabupaten Jember

Sektor basis dalam konteks analisis ekonomi regional merujuk pada komoditas atau sektor yang memiliki keunggulan komparatif dan kontribusi yang lebih besar dibandingkan rata-rata wilayah yang lebih luas (misalnya provinsi atau nasional). Sektor ini biasanya menjadi penggerak utama pertumbuhan ekonomi daerah karena memproduksi surplus yang tidak hanya untuk konsumsi lokal tetapi juga untuk diekspor ke luar daerah.

Tabel 1. Nilai *Location Quotient* (LQ) Komoditas Cabai Rawit Di Wilayah Jember Tahun 2018-2022 Berdasarkan Jumlah Produksi (Ton).

No	Kecamatan	2018	2019	2020	2021	2022	Jumlah	Rata-rata LQ	Keterangan
1	Ajung	5,59	3,81	-	-	-	9,40	1,88	Basis
2	Ambulu	6,67	6,67	0,36	1,83	-	15,55	3,11	Basis
3	Arjasa	5,85	0,13	0,68	12,32	-	19,00	3,80	Basis
4	Bangsalsari	-	5,96	-	-	-	5,96	1,19	Basis
5	Balung	3,45	1,26	1,63	5,18	-	11,54	2,30	Basis
6	Gumukmas	3,65	0,92	0,66	12,77	-	18,01	3,60	Basis
7	Jelbuk	5,83	0,96	0,04	0,07	0,90	7,81	1,56	Basis
8	Jenggawah	2,65	1,16	0,57	6,49	0,53	11,41	2,28	Basis
9	Jombang	-	5,96	-	-	-	5,96	1,19	Basis
10	Kalisat	4,95	1,46	1,05	5,31	-	12,78	2,55	Basis
11	Kaliwates	-	-	4,30	-	-	4,30	0,86	Non Basis
12	Kencong	-	2,35	1,13	9,58	-	13,06	2,61	Basis
13	Ledokombo	8,41	2,73	-	-	-	11,14	2,22	Basis
14	Mayang	3,75	1,17	0,92	5,75	0,28	11,89	2,37	Basis
15	Mumbulsari	3,54	0,75	0,75	7,86	0,40	13,32	2,66	Basis
16	Panti	3,45	0,66	1,43	9,33	-	14,88	2,97	Basis
17	Pakusari	8,13	2,83	-	-	-	10,97	2,19	Basis
18	Patrang	3,79	0,79	-	9,33	0,57	14,50	2,90	Basis
19	Puger	3,90	0,85	0,62	12,89	-	18,28	3,65	Basis
20	Rambipuji	5,82	1,86	-	3,50	0,37	11,56	2,31	Basis
21	Semboro	5,17	1,32	0,95	6,22	-	13,68	2,73	Basis
22	Silo	10,30	2,59	-	-	0,61	13,51	2,70	Basis
23	Sukorambi	3,58	3,66	0,66	-	-	7,91	1,58	Basis
24	Sukowono	0,88	0,73	0,53	7,60	0,84	10,60	2,12	Basis
25	Sumberbaru	6,51	1,53	-	-	0,64	8,69	1,73	Basis
26	Sumberjambe	8,59	2,38	0,10	0,65	-	11,73	2,34	Basis
27	Sumbersari	-	3,40	-	-	0,85	4,26	0,85	Non Basis
28	Tanggul	1,72	4,63	0,47	-	-	6,84	1,36	Basis
29	Tempurejo	3,50	1,16	0,84	3,02	0,54	9,08	1,81	Basis
30	Umbulsari	3,22	4,72	-	-	-	7,94	1,58	Basis
31	Wuluhan	6,60	1,87	-	7,29	-	15,77	3,15	Basis
	Jumlah	12,40	6,65	1,78	12,70	6,59	34,20	68,41	
	Rata-rata							2,21	

Tabel 1 menunjukkan bahwa selama 5 tahun, wilayah basis komoditas cabai rawit di Kabupaten Jember meliputi 29 dari 31 Kecamatan, sedangkan yang Non Basis ada dua Kecamatan yaitu Kecamatan Kaliwates dan Summersari. Hasil ini di buktikan dengan nilai koefisien LQ rata-rata selama tahun 2018-2022 yang bernilai >1 yaitu 2,21, sehingga dapat disimpulkan bahwa Kabupaten Jember menghasilkan komoditas cabai rawit untuk dapat memenuhi kebutuhan wilayah sendiri sebesar 1 dan melakukan ekspor ke wilayah lain di luar wilayah Jember sebesar 1,21. Faktor-faktor yang diduga bahwa wilayah tersebut menjadi nonbasis produksi cabai rawit yaitu karena di setiap kecamatan tersebut tidak hanya memproduksi satu tanaman saja (komoditas cabai rawit) melainkan di setiap kecamatan tersebut melakukan beberapa jenis budidaya tanaman.

Analisis Lokalita (Lp) Komoditas Cabai Rawit

Hasil analisis lokalita (Lp) komoditas cabai rawit di wilayah Kecamatan basis di Kabupaten Jember pada tabel 2.

Tabel 2. Nilai Koefisien Lokalita (Lp) Cabai Rawit Tahun 2018-2022 (Ton)

No	Kecamatan	2018	2019	2020	2021	2022	Jumlah	Rata-rata LP
1	Ajung	0,02	0,01	-	-	-	0,03	0,00
2	Ambulu	0,10	0,02	-	-	-	0,13	0,02
3	Arjasa	0,14	-	-	0,34	-	0,49	0,09
4	Bangsalsari	-	0,00	-	-	-	0,00	0,00
5	Balung	0,04	-	-	0,07	-	0,12	0,02
6	Gumukmas	0,13	-	-	0,59	-	0,72	0,14
7	Jelbuk	0,65	-	-	-0,12	-	0,53	0,10
8	Jenggawah	0,02	-	-	0,07	-	0,10	0,02
9	Jombang	-	0,01	-	-	-	0,01	0,00
10	Kalisat	1,90	-	-	2,08	-	3,99	0,79
11	Kencong	-	0,00	-	0,05	-	0,06	0,01
12	Ledokombo	0,73	0,17	-	-	-	0,90	0,18
13	Mayang	0,10	-	0,00	0,18	-	0,28	0,05
14	Mumbulsari	0,05	-	-	0,13	-	0,18	0,03
15	Panti	0,00	-	-	0,01	-	0,01	0,00
16	Pakusari	0,05	0,01	-	-	-	0,06	0,01
17	Patrang	0,02	-	-	0,06	-	0,08	0,01
18	Puger	0,18	-	-	0,74	-	0,92	0,18
19	Rambipuji	0,01	-	-	0,00	-	0,02	0,04
20	Semoro	-	-	0,00	-0,00	-	-0,00	-0,00
21	Silo	-0,03	0,07	-	-	-	0,04	0,00
22	Sukorambi	0,00	0,00	-	-	-	0,01	0,00
23	Sukowono	-	-	-	0,48	-	0,48	0,09
24	Sumberbaru	0,03	-	-	-	-	0,03	0,00
25	Sumberjambe	-	-	-	-0,00	-	-0,00	-0,00
26	Tanggul	0,00	0,00	-	-	-	0,00	0,00
27	Tempurejo	0,04	-	-	0,03	-	0,08	0,01
28	Umbulsari	0,02	0,03	-	-	-	0,05	0,01
29	Wuluhan	0,76	-	-	0,86	-	1,63	0,32
	Jumlah	5,04	0,37	-0,004	5,64		11,05	2,21
	Rata-rata							0,07

Tabel 2 menunjukkan bahwa selama 5 tahun, berdasarkan jumlah produksi rata-rata koefisien lokalita kecamatan-kecamatan di Kabupaten Jember kurang dari satu (<1) yang artinya bahwa komoditas cabai rawit tidak terpusat di satu kecamatan melainkan menyebar di beberapa kecamatan yang ada di Kabupaten Jember. Hasil ini di buktikan dengan nilai koefisien Lp rata-rata selama tahun 2018-2022 yang bernilai < 1 yaitu 0,07, sehingga dapat disimpulkan bahwa di Kabupaten Jember komoditas cabai rawit tidak memiliki spesialisasi wilayah (*spatial specialization*), dan penyebarannya cukup acak atau tersebar, tanpa dominasi produksi di kecamatan atau desa tertentu.. Fakta ini menginterpretasikan bahwa komoditas cabai rawit menyebar di beberapa wilayah kecamatan di Kabupaten Jember. Hal ini menjelaskan bahwa pengusaha tanaman cabai rawit di Kabupaten Jember memperhatikan kesesuaian kondisi tanah, iklim, dan topografi. Kecamatan- kecamatan yang memiliki nilai lokalita positif yaitu Kecamatan Ajung, Ambulu, Arjasa, Bangsalsari, Balung, Gumukmas, Jelbuk, Jenggawah, Jombang, Kalisat, Kencong, Ledokombo, Mayang, Mumbulsari, Panti, Pakusari, Patrang, Puger, Rambipuji, Silo, Sukorambi, Sukowono, Sumberbaru, Tanggul, Tempurejo, Umbulsari, and Wuluhan. Hal ini menunjukkan bahwa ke-27 kecamatan di Kabupaten Jember mampu menghasilkan komoditas cabai rawit dengan produksi yang lebih tinggi jika di dibandingkan di daerah lainnya. Ada 2 kecamatan mempunyai nilai lokalita positif tertinggi yaitu Kecamatan Kalisat (0,79) dan Wuluhan (0,32) artinya produksi cabai rawit di 2 kecamatan tersebut mempunyai nilai tertinggi dalam jumlah produksi. Sedangkan kecamatan yang mempunyai nilai lokalita negatif yaitu Kecamatan Semoro dan Sumberjambe, hal ini menunjukkan bahwa di 2 kecamatan tersebut komoditas cabai rawit sangat menyebar di beberapa wilayah desa di kecamatan tersebut.

Analisis Spesialisasi Komoditas Cabai Rawit

Hasil analisis spesialisasi komoditas cabai rawit di wilayah Kecamatan basis di Kabupaten Jember pada tabel 3.

Tabel 3. Nilai Koefisien Spesialisasi (Sp) Cabai Rawit Di Kabupaten Jember Tahun 2018-2022 Berdasarkan Jumlah Produksi (Ton)

No	Kecamatan	2018	2019	2020	2021	2022	jumlah	Rata-rata Sp
1	Ajung	0,29	0,47	-	-	-	0,76	0,15
2	Ambulu	0,36	0,25	-	-	-	0,61	0,12
3	Arjasa	0,31	-	-	0,40	-	0,71	0,14
4	Bangsalsari	-	0,83	-	-	-	0,83	0,16
5	Ajung	0,15	-	-	0,14	-	0,30	0,06
6	Gumukmas	0,17	-	-	0,42	-	0,59	0,11
7	Jelbuk	0,31	-	-	-0,03	-	0,27	0,05
8	Jenggawah	0,10	-	-	0,19	-	0,30	0,06
9	Jombang	-	0,83	-	-	-	0,83	0,16
10	Kalisat	0,25	-	-	0,15	-	0,40	0,08
11	Kencong	-	0,22	-	0,30	-	0,53	0,10
12	Ledokombo	0,47	0,29	-	-	-	0,76	0,15
13	Mayang	0,17	-	0,01	0,16	-	0,32	0,06
14	Mumbulsari	0,16	-	-	0,24	-	0,40	0,08
15	Panti	0,15	-	-	0,29	-	0,45	0,09
16	Pakusari	0,45	0,30	-	-	-	0,76	0,15
17	Patrang	0,18	-	-	0,29	-	0,47	0,09
18	Puger	0,18	-	-	0,42	-	0,61	0,12
19	Rambipuji	0,31	-	-	0,08	-	0,39	0,07
20	Semoro	-	-	0,00	0,18	-	0,17	0,03
21	Silo	0,19	0,26	-	-	-	0,45	0,09
22	Sukorambi	0,16	0,44	-	-	-	0,61	0,12
23	Sukowono	-	-	-	0,23	-	0,23	0,04
24	Sumberbaru	0,35	-	-	-	-	0,35	0,07
25	Sumberjambe	-	-	-	-0,01	-	-0,01	-0,00
26	Tanggul	0,04	0,60	-	-	-	0,65	0,13
27	Tempurejo	0,16	-	-	0,07	-	0,23	0,04
28	Umbulsari	0,14	0,62	-	-	-	0,76	0,15
29	Wuluhan	0,36	-	-	0,22	-	0,58	0,11
	Jumlah	5,51	5,16	-0,02	3,82		14,47	2,89
	Rata-rata							0,09

Tabel 3 menunjukkan bahwa selama 5 tahun, komoditas cabai rawit tidak terspesialisasi pada satu jenis komoditas cabai rawit di Kecamatan-Kecamatan yang ada di Kabupaten Jember. Hasil ini di buktikan dengan nilai koefisien Sp rata-rata selama tahun 2018-2022 yang bernilai < 1 yaitu 0.09, sehingga dapat disimpulkan bahwa di Kabupaten Jember tidak ada kecenderungan desa-desa untuk fokus pada komoditas cabai rawit atau di desa-desa di Kabupaten Jember cenderung menanam cabai rawit hanya sebagai komoditas pelengkap atau minor, bukan sebagai komoditas utama atau unggulan. Hasil analisis spesialisasi dengan menggunakan indikator produksi menunjukkan bahwa adanya 28 kecamatan di Kabupaten Jember yang memiliki nilai spesialisasi positif kurang dari satu (< 1) yaitu Kecamatan Kecamatan Ajung, Ambulu, Arjasa, Bangsalsari, Balung, Gumukmas, Jelbuk, Jenggawah, Jombang, Kalisat, Kencong, Ledokombo, Mayang, Mumbulsari, Panti, Pakusari, Patrang, Puger, Rambipuji, Semoro, Silo, Sukorambi, Sukowono, Sumberbaru, Tanggul, Tempurejo, Umbulsari, dan Wuluhan. Wilayah ini menunjukkan bahwa kecamatan tersebut tidak menspesialisasi pada satu jenis usaha perkebunan cabai rawit saja. Kecamatan yang memiliki nilai spesialisasi positif ini adalah 28 kecamatan basis produksi tanaman cabai rawit di Kabupaten Jember. Hal ini disebabkan karena kecamatan-kecamatan tersebut merupakan kecamatan yang memiliki produksi cabai rawit tertinggi jika dibandingkan dengan kecamatan lainnya. Sedangkan kecamatan yang memiliki nilai spesialisasi positif tertinggi ada 2 kecamatan yaitu Kecamatan Bangsalsari dan Kecamatan Jombang. Hal ini disebabkan karena pada kedua kecamatan tersebut merupakan kecamatan yang menspesialisasi komoditas cabai rawit sebagai

komoditas utama wilayahnya, sehingga produksi cabai rawit di 2 kecamatan tersebut lebih tinggi jika dibandingkan dengan produksi di kecamatan yang lain. Sedangkan kecamatan yang mempunyai nilai spesialisasi negatif yaitu Kecamatan Sumberjambe, hal ini menunjukkan bahwa di Kecamatan Sumberjambe, komoditas yang dibudidayakan sangat beragam di beberapa wilayah desa di kecamatan Sumberjambe.

KESIMPULAN

1. Wilayah sektor basis komoditas cabai rawit di Kabupaten Jember berada di 29 Kecamatan dari 31 Kecamatan yaitu Kecamatan Ajung, Ambulu, Arjasa, Bangsalsari, Balung, Gumukmas, Jelbuk, Jenggawah, Jombang, Kalisat, Kaliwates, Kencong, Ledokombo, Mayang, Mumbulsari, Panti, Pakusari, Patrang, Puger, Rambipuji, Semboro, Silo, Sukorambi, Sukowono, Sumberbaru, Sumberjambe, Sumpalsari, Tanggul, Tempurejo, Umbulsari, dan kecamatan Wuluhan dengan nilai Location Quotient (LQ) rata-rata sebesar 2,21.
2. Karakteristik penyebaran komoditas cabai rawit di Kabupaten Jember tidak mengarah pada asas lokalita dengan nilai koefisien lokalisasi (Lp) rata-rata sebesar 0,07, sehingga di Kabupaten Jember komoditas cabai rawit tidak terkonsentrasi di satu wilayah saja namun menyebar di beberapa wilayah desa. Kebijakan atau program pengembangan cabai rawit di Kabupaten Jember masih belum ada centra produksi komoditas cabai rawit maka strategi pengembangan komoditas cabai rawit di Kabupaten Jember dapat diarahkan untuk mengidentifikasi wilayah dengan potensi spesialisasi agar efisiensi produksi dan daya saing meningkat.
3. Karakteristik pengusahaan komoditas cabai rawit di Kabupaten Jember tidak mengarah pada asas spesialisasi dengan nilai koefisien spesialisasi (Sp) rata-rata sebesar 0.09. Sehingga di Kabupaten Jember tidak ada dominasi atau konsentrasi produksi cabai rawit di satu atau beberapa desa secara signifikan. Kebijakan atau program pengembangan cabai rawit di Kabupaten Jember masih belum mendorong atau belum diarahkan pada *spatial specialization*, maka strategi pengembangan komoditas cabai rawit di Kabupaten Jember dapat diarahkan untuk meningkatkan produksi cabai rawit dan membantu pemasarannya sehingga profit yang didapatkan petani bisa lebih tinggi sehingga petani dapat beralih untuk berbudidaya cabai rawit dibandingkan komoditas yang lain.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terimakasih dan penghargaan kepada Pemimpin Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Jember, Ketua Program Studi Agribisnis dan semua pihak yang telah membantu kelancaran penelitian dan penulisan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhiana. (2021). Analisis faktor–faktor yang mempengaruhi produksi cabai merah. *Jurnal Agrica Ekstensia*, 15(1), 1–10.
- Annuum, C., Kecamatan, L. D. I., & Kabupaten, W. (2017). *ANALISIS EFISIENSI HARGA DAN BIAYA USAHATANI CABAI MERAH*. 10(3), 43–52.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember. (2024). Kabupaten Jember Dalam Angka 2024. In *BPS Kabupaten Jember*. BPS Kabupaten Jember.
- Halifah. D et.al. (2025). Analisis Potensi Wilayah dan Sektor Unggulan Kota Palu Menggunakan Metode Locatien Quotient (LQ). *Geodika: Jurnal Kajian Ilmu Dan Pendidikan Geografi*, 9(2), 224–234.
- Jumiana, W., Azhar, A., & Marsudi, E. (2018). Analisis Variasi Harga Dan Integrasi Pasar Vertikal Cabai Merah Di Kabupaten Gayo Lues. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian*, 3(4), 577–593. <https://doi.org/10.17969/jimfp.v3i4.9373>
- Junita, A., Andiny, P., & Dessina, C. (2024). *Analisis Karakteristik Potensi Sektor Unggulan Kota Langsa*. 4(1), 2606–2622.
- Khairad, F., Noer, M., & Mahdi, M. (2018). Analisis Pertumbuhan Ekonomi Kawasan Sentra Produksi Subsektor Tanaman Pangan di Provinsi Sumatera Barat. *Journal of Regional and Rural Development Planning*, 2(2), 171. <https://doi.org/10.29244/jp2wd.2018.2.2.171-184>
- Kustiari, R., Sejati, W. K., & Yulmahera, R. (2018). Integrasi Pasar dan Pembentukan Harga Cabai Merah di Indonesia. *Jurnal Agro Ekonomi*, 36(1), 39. <https://doi.org/10.21082/jae.v36n1.2018.39-53>
- Lige, F. N. et. a. (2022). Analisis Pewilayahan Komoditi Pertanian Berbasis Produksi Di Kabupaten Banggai. *Biologi, Jurnal Ilmiah*, 10(1), 391–399.
- Manyamsari, I., Romano, Mujiburahmad, & Ramayana. (2019). Pengembangan Komoditas Unggulan

- Perkebunan Berbasis Modal Sosial dan Peluang Investasi di Aceh. *Jurnal Penelitian Agrisamudra*, 6(1), 1–12. <https://doi.org/10.33059/jpas.v6i1.1330>
- Marliah, A., Hayati, R., Agroteknologi, J., Pertanian, F., Syiah Kuala Jln Tgk Hasan Krueng Kalee, U., Darussalam, K., & Banda Aceh, K. (2022). Pertumbuhan Dan Hasil Cabai Rawit (*Capsicum Frutescens* L.) Akibat Pemberian Dosis Pupuk NPK DGW Compaction Dan Konsentrasi Pupuk Organik Cair Limbah Kulit Pisang Growth And Yield Of Cayenne Pepper (*Capsicum Frutescens* L.) Due To Dosage Of Npk Fertilizer W. *Jurnal Agrium*, 19(4), 343–353.
- Naully, D. (2017). Fluktuasi Dan Disparitas Harga Cabai Di Indonesia. *Jurnal AGROSAINS Dan TEKNOLOGI*, 1(1), 57–70. <https://doi.org/10.24853/jat.1.1.57-70>
- Pakanyamong, A. A. K., & Katili, H. A. (2023). Analisis Perwilayahan Komoditi Jagung (*Zea mays* L.) Berbasis Produksi di Kecamatan Bualemo Kabupaten Banggai. *Agrimor*, 8(1), 16–21. <https://doi.org/10.32938/ag.v8i1.1880>
- Putra, D. D. D. (2021). Analisis Pendapatan Petani Cabai Rawit Mitra PT. Tunas Agro Persada Sayung Kabupaten Demak. *Jurnal Agristan*, 3(1), 26–43. <https://doi.org/10.37058/ja.v3i1.3116>
- Suryawan, I. B., Adi, I. R., & Dibia, I. N. (2020). Evaluasi Kesesuaian Lahan Untuk Beberapa Tanaman Pangan Dan Perkebunan Di Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur Sulawesi Selatan. *Jurnal Agroekoteknologi Tropika*, 9(1), 62–75.
- Wehfany, F. Y., Timisela, N. R., & Luhukay, J. M. (2022). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Cabai Rawit (*Capsicum frutescens* L.). *Jurnal Agrica*, 15(2), 123–133. <https://doi.org/10.31289/agrica.v15i2.7314>